

**PERAN PUSTAKAWAN PADA REPRESENTASI RUANG
DI PERPUSTAKAAN DIGITAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA**



Oleh:

ROHMANIYAH.S.IP

NIM. 18200010012

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Pogram Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rohmaniyah, S.IP**
NIM : 18200010012
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada
sumbernya.

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Rohmaniyah, S.IP
NIM. 18200010012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rohmaniyah, S.IP**
NIM : 18200010012
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Yang menyatakan,



Rohmaniyah, S.IP
NIM. 18200010012



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-188/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PUSTAKAWAN PADA REPRESENTASI RUANG DI PERPUSTAKAAN DIGITAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROHMANYAH, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010012
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5eeb182c12f75



Penguji II

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., SS., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5eeb0bbe507ec



Penguji III

Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT.
SIGNED

Valid ID: 5eeb027529eb4

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 19 Mei 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5eeaf345a09e8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERAN PUSTAKAWAN PADA REPRESENTASI RUANG
DI PERPUSTAKAAN DIGITAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :
Nama : **Rohmaniyah, S.IP**
NIM : 18200010012
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasai : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts (M.A).

Wassalammu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 12 Mei 2019

Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag.,S.IP.,M.Si

NIP: 19680701 199803 2 001

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang Peran Pustakawan pada Representasi Ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Adapun tujuannya adalah untuk: (1) Mengetahui peran pustakawan dalam mendesain tata ruang perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada representasi ruang perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Yogyakarta. (3) Mengetahui solusi dalam mewujudkan representasi ruang pada perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti melakukan pemilihan informan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dan triangulasi, adapun analisis data yang digunakan yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan datanya menggunakan credibility, transferability, dependability dan confirmability. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep desain tata ruang pada perpustakaan digital terdapat 3 zona yaitu lantai 1 social zone terdapat digital kafe yang interaksinya orang dengan orang banyak dengan nuansa santai dan ramai, lantai 2 quiet zone yang interaksinya orang dengan orang secara berkelompok, dan lantai 3 silent zone yang interaksinya orang dengan komputer. Selanjutnya peran utama pada pustakawan harus memiliki kompetensi dibidang IT, keterampilan, sikap dan pengetahuan yang luas. Keadaan representasi ruang pada tiap rumusan masalah pada penelitian ini menjadi sangat terlihat ketika pemustaka mengunjungi perpustakaan digital dan memanfaatkan ruang yang menjadi sumber belajar, mencari informasi, berdiskusi dan lain sebagainya melalui ide dan pemikiran yang inovatif. Temuan menarik dan kontribusi pada penelitian ini terletak pada konsep co-working space dan representasi ruang di setiap lantai dan ruangnya memiliki makna maupun fungsi yang berbeda melalui konsep milenial dengan memberikan ide-ide cemerlang dan inovasi sehingga dapat memikat daya tarik pemustaka agar berkunjung ke perpustakaan dan menjadi arena berkumpul untuk mengerjakan tugas maupun berkolaborasi dalam sebuah komunitas/kelompok, berdiskusi dengan saling bertukar pikiran yang menghasilkan ide-ide cemerlang yang kreatif dan inovatif dengan situasi ruangan yang santai dan nyaman dengan konsep millennial pada Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Kata Kunci: Peran Pustakawan, Representasi Ruang, Desain Tata Ruang

ABSTRACT

This thesis discusses the role of librarians in space representation in the Digital Library of the Faculty of Social and Political Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta. The objectives are to: (1) Determine the role of librarians in designing the digital library layout of the Faculty of Social and Political Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta. (2) Knowing the supporting and inhibiting factors in the representation of digital library space in the Faculty of Social and Political Sciences in Yogyakarta. (3) Knowing the solution in realizing the representation of space in the digital library of the Faculty of Social and Political Sciences, Gadjah Mada University, Yogyakarta. This type of research is a descriptive qualitative research. Researchers select informants through purposive sampling techniques. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation and triangulation, while the analysis of the data used was through data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of this study indicate the concept of spatial design in digital libraries there are 3 zones, namely the first floor social zone there are digital cafes whose interactions are people with many people with a relaxed and lively feel, the second floor is quite a zone where people interact with people in groups, and the 3rd floor is silent zone where people interact with computers. Furthermore, the main role of librarians must have competence in the field of IT, expertise, attitude and broad knowledge. The state of space representation in each of the problem formulations in this study becomes very visible when users visit digital libraries and utilize space that is a source of learning, finding information, discussing and so on through innovative ideas and thoughts. Interesting findings and contributions in this study lie in the concept of co-working space and the representation of space on each floor and the space has different meanings and functions through the millennial concept by providing bright ideas and innovations so as to attract the attractors of visitors to visit the library and become arena to gather to work on assignments and collaborate in a community / group, discuss with exchanging ideas that produce bright ideas that are creative and innovative with a relaxed and comfortable room situation with millennial concepts in the Digital Library of the Faculty of Social and Political Sciences, Gadjah Mada University Yogyakarta

Keywords: Role of Librarian, Spaces Representation, Spatial Design

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Peran Pustakawan Pada Representasi Ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta”*. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat kelengkapan studi agar dapat menyelesaikan Program Magister Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan Tesis ini, penulis juga mendapatkan bantuan dan suatu bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini pertama sekali penulis dapat mengucapkan kepada Ayahanda Manamin, S.Pd., S.H., M.H dan Ibunda Napsiyah, S.Pd, I yang selalu memberikan do'a dan kasih sayang yang sangat tak terhingga kepada penulis. Kekasih hati yang terkasih tercinta tersayang Oktaviana Tendean, S.Pd. Kakak-kakaku tercinta Maya Asmita, S.Pd, Ubaidilloh, S.T, Adi Sumantri, S.P., M.Si (Alm) dan Cita Suparman, S.H., MM yang telah memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata dua ini.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis mendapatkan bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan dalam membantu

selama proses penyelesaian tesis ini. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Noorhaidi, M.A.,M.Phil.,Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Rof'ah,S.Ag.,BSW.,M.A.,Ph.D selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Dr. Sri Rohyanti Zulaikha,S.Ag., SIP.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran terhadap penulisan tesis;
5. Dr. Subi Nur Isnaini, M.A, selaku Dosen Ketua Penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama proses revisi tesis.
6. Dosen penguji Dr. Syifaun Nafisah, S.T.,MT, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama proses revisi tesis.
7. Seluruh Dosen Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah tulus memberikan pengajaran kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan;
8. Seluruh Dosen dan Staff Akademik Bagian Tata Usaha Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tulus dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peneliti selama dalam menempuh pendidikan;

9. Ida Fajar Priyanto, M.A., Ph.D selaku Konsultan Perpustakaan Digital sekaligus Pustakawan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan dukungan pada penelitian ini;
10. Yuli Hesti Wahyuningsih, SIP selaku Koordinator Perpustakaan Digital dan seluruh staf Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;
11. Seluruh teman-teman sealmamater seperjuangan IPI angkatan 2018;
12. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Hanya do'a yang bisa saya sampaikan kepada Allah untuk kita semua agar sehat dan diberikan keberkahan, *Aamiin Ya Robbal Aalamiin.*

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dalam membantu menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membaca dan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bidang keilmuannya.

Yogyakarta, 19 Mei 2019

Peneliti,



Rohmaniyah, S.IP

NIM: 18200010012

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi	iii
Pengesahan Tugas Akhir	iv
Nota Dinas Pembimbing	v
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Bagan	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritis	
1. Peran Pustakawan	13
2. Desain Tata Ruang Perpustakaan	17
3. Ergonomi	19
4. Ruang Sosial	21
5. Perpustakaan Digital	26
6. Perpustakaan Perguruan Tinggi	33
F. Kerangka Berfikir	35
G. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian	37

2. Subjek dan Objek Penelitian	38
3. Informan Penelitian	38
4. Lokasi Penelitian	40
5. Teknik Pengumpulan Data	40
6. Teknik Analisis Data	43
7. Uji Keabsahan Data	46
H. Sistematika Pembahasan	50
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	51
B. Sejarah Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	54
C. Visi Misi dan Fungsi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	55
D. Lokasi dan Denah Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	56
E. Struktur Organisasi Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	56
F. Waktu Layanan Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	57
G. Peraturan Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	58
H. Sarana dan Prasarana Unit Layanan Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	61
BAB III PEMBAHASAN	
A. Peran Pustakawan dalam Mendesain Tata Ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	66
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Representasi Ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	88

C. Solusi dalam Mewujudkan Representasi Ruang pada Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.....	95
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
Daftar Pustaka	
Lampiran 1 Catatan Pra-Penelitian	118
Lampiran 2 Pedoman Observasi	120
Lampiran 3 Kronologi Penelitian.....	121
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	122
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	124
Lampiran 6 Pernyataan Persetujuan Penelitian dari FISIPOL UGM	126
Lampiran 7 Transkrip Wawancara	127
Lampiran 8 Pernyataan Persetujuan Informan.....	169
Daftar Riwayat Hidup	179

DAFTAR BAGAN

- Bagan 1 : Kerangka Berfikir , 38
Bagan 2 : Triangulasi Sumber, 48
Bagan 3 : Triangulasi Teknik, 48
Bagan 4 : Triangulasi Waktu, 49



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Persamaan dan Perbedaan Topik Penelitian, 11
- Tabel 2 : Daftar Pustakawan Perpustakaan Fisipol UGM Yogyakarta, 57
- Tabel 2 : Waktu Layanan Perpustakaan Digital Fisipol UGM Yogyakarta,
57



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Perpustakaan Digital lantai 1 *Social Zone* Digilib Kafe, 76
- Gambar 2 : Perpustakaan Digital lantai 2 *Quite Zone*, 76
- Gambar 3 : Perpustakaan Digital lantai 3 *Silent Zone*, 77
- Gambar 4 : Kunjungan Presiden Indonesia Bapak Ir. Joko Widodo, 78
- Gambar 5 : Lantai 2 ruang 2.1 dengan luas ruangan 6x3 meter, 81
- Gambar 6 : Lantai 3 ruang 3.1 dengan luas ruangan 6x3,5 meter, 81
- Gambar 7 : Lantai 3 ruang 3.2 dengan luas ruangan 10x6 meter, 81
- Gambar 8 : Lantai 3 ruang 3.3 dengan luas ruangan 6x5 meter, 82
- Gambar 9 : Lantai 3 ruang 3.4 dengan luas ruangan 5,5x5 meter, 82
- Gambar 10 : Portal *creative hub* Digilib FISIPOL UGM, 83
- Gambar 11 : Lantai 2 ruang 2.2 *minicinema* dengan luas ruangan 5,5x3 meter dan 10 tempat duduk, 91
- Gambar 12 : Lantai 2 ruang 2.3 *green screen studio* luas ruangan 12x6 meter, 91
- Gambar 13 : Lantai 2 alat *fitness* dengan konsep ruang terbuka, 92
- Gambar 14 : Warna dan gambar dinding *wallpaper*, 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu sarana dalam menunjang proses pembelajaran dan sering dimaknai sebagai pusat penelitian karena banyak menyediakan informasi yang berkaitan dengan sarana pendukung dalam proses penelitian. Setiap perpustakaan diselenggarakan dengan maksud dan tujuan tertentu yang membuat sifatnya lebih spesifik pada setiap fungsi perpustakaan dari masa ke masa yang mengalami perubahan dalam perkembangan namun pada dasarnya fungsi perpustakaan yaitu fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi penelitian, fungsi kultural dan fungsi rekreatif. Perkembangan perpustakaan pada fungsinya seiring dengan perkembangan objek yang dikelola dari pengelolaan media informasi kemudian berkembang menjadi pengelolaan informasi dan selanjutnya menjadi pengelolaan pengetahuan.¹

Dengan adanya berbagai perubahan fungsi pada perpustakaan, maka bentuk dari perpustakaan pun mengalami suatu perubahan yang terjadi, mulai dari pengelolaan, bentuk ruang, sampai kepada kebiasaan pemustaka dalam berinteraksi dengan pemustaka maupun kelompok pemustaka lainnya yang membuat adanya *social space* pada ruangan tersebut seperti halnya pada ruang belajar untuk melakukan diskusi dalam kelompok.

¹ "Pust2132-M1.Pdf," accessed May 23, 2020, <http://repository.ut.ac.id/4106/1/PUST2132-M1.pdf>.

Ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial (*social action*), baik secara individual maupun secara kolektif dan tindakan sosial yang dapat memberikan “makna” pada bagaimana suatu ruang spasial dapat dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang.² Produksi ruang sosial sangat erat kaitannya dengan kepentingan subjek yang berusaha menguasai suatu ruang dan menandainya dengan memberikan makna berdasarkan kepentingan mereka.³ Produksi ruang sosial oleh Henri Lefebvre terdapat dua didalamnya yaitu ruang konkrit dan ruang abstrak. Ruang konkrit adalah realisasi ide dan pemaknaan yang dilakukan dengan aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan secara terus-menerus, sedangkan ruang abstrak yang dimaksud yaitu ketika para subyek yang ingin memproduksi ruang melalui ide dan pemberian makna pada suatu ruang. Henri Lefebvre mengajukan tiga konsep atas produksi ruang yaitu pertama praktek spasial yang mengacu pada dimensi material dari kegiatan sosial dalam berinteraksi, kedua representasi ruang yang memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu dapat didefinisikan sebagai ruang pada ranah ruang abstrak, dan yang ketiga ruang representasi yang menyangkut pada dimensi simbolik ruang.⁴ Dalam produksi ruang mengenalkan pandangannya tentang ruang yang kaitannya dengan interaksi sosial atau sebaliknya.

² Arie Seryaningrum, "Produksi Ruang Dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre," IndoPROGRESS, January 11, 2016, jam 12.00 WIB <https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>.

³ Made Tanti Candra, "Produksi Ruang Sosial Melalui Mural Di Kota Denpasar | Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)," Accessed May 24, 2020, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/30961>.

⁴ Ibid.,,

Persoalan yang dicermati Henri pada produksi ruang ini yaitu bagaimana relasi yang ada pada ruang dapat muncul dan diterapkan, dalam teorinya Henri Lefebvre menyatakan bahwa representasi ruang merupakan pembentukan ruang melalui pengkotak-kotakan ruang yang dihasilkan dari order pengaturan yang melibatkan pengetahuan, tanda, kode, dan relasi lainnya. Hal yang membuat ruang terbelah dan menghasilkan ruang-ruang konseptual dan spesifik seperti ruang peneliti urban, ruang teknokrat saat mengidentifikasi ruang.⁵

Ruang perpustakaan digital membuat adanya praktik sosial menjadi selaras ketika kondisi yang dibentuk pada saat aktivitas pemustaka berkolaborasi dalam suatu kelompok belajar. Sejak *launching* pada tanggal 1 Juli 2019, Perpustakaan Digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta mulai dilirik oleh Kementerian Sekretaris Negara yang penasaran dan datang mengunjungi perpustakaan digital,⁶ karena sebelumnya juga perpustakaan digital pada digilib kafe sudah pernah dikunjungi oleh Bapak Presiden Indonesia Ir.Joko Widodo.⁷

Adanya perpustakaan digital di tengah-tengah masyarakat saat ini yang membuat ruang sosial mengalami perubahan. Paradigma baru bagi pustakawan dimaknai yang semula berbasis *text* dan fisik kertas dengan adanya koleksi bahan pustaka berubah menjadi digital sebagai penyedia informasi (*information provider*). Untuk mendukung terciptanya pelayanan yang prima dan sesuai dengan tuntutan paradigma baru, maka penerapan, manajemen modern dalam pengelolaan

⁵ Ibid, 30.

⁶https://setneg.go.id/baca/index/glorifikasikan_inovasi_kemensetneg_asdep_humas_kunjungi_digilib_fisipol_ugm

⁷ <https://www.solopos.com/presiden-jokowi-mendadak-mampir-cafe-fisipol-ugmminum-kopi-rp13-500-878185>

perpustakaan menjadi suatu kebutuhan yang menjadi tantangan demi tantangan yang dihadapi pustakawan dan harus diatasi melalui organisasi yang dikelola secara profesional.⁸

Marion menyatakan bahwa seorang pustakawan akademik haruslah memiliki keterampilan dasar berupa kemampuan interpersonal, kolejial, kerja tim, pelayanan publik, inovatif, kepemimpinan, pemahaman pada lingkungan, pemahaman pada keberagaman, energik, mandiri dan menguasai teknologi informasi.⁹ Benson mengidentifikasi bahwa peran pustakawan dalam era global harus memiliki kemampuan yaitu sebagai penyedia akses internet, navigator, pendidik, penerbit, perantara, evaluator informasi, pengorganisasi informasi, maupun perencanaan dan pengambil kebijakan yang membuat pustakawan berupaya merekonstruksi perannya dengan menjadi “*holistic librarian*”, yang harus menguasai kompetensinya pada pengetahuan, sikap dan keterampilan perpustakaan yang berorientasi pada teknologi.¹⁰ Pustakawan harus menciptakan *learning common* yang merupakan fasilitas belajar yang disediakan perpustakaan yang dirancang secara unik diantaranya komputer, akses wifi, pengaturan tempat duduk yang membuat nyaman dan faktor ergonomis yang disertai penyediaan ruang-ruang pertemuan.¹¹ Saat ini kenyataannya menunjukkan bahwa pemustaka lebih suka menggunakan akses perpustakaan melalui internet

⁸ Hartono Hartono, “Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia,” *UniLIB : Jurnal Perpustakaan* 8, no. 1 (October 24, 2018 jam 13.00 WIB): 77-91–91, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>.

⁹ Nuning Kurniasih, “Kualifikasi Pustakawan Di Era Digital,” 2015, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12045.54249>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2020

¹⁰ Eileen Elliott Saez, “*Marketing Concepts for Libraries and Information Services*”, (London : Facet Publishing, 2002), 139.

¹¹ Purwani Istiana, “*Layanan Perpustakaan*”, 49.

karena semakin meningkatnya format pustaka dalam bentuk elektronik (digital) sehingga menimbulkan perubahan pada sistem layanan perpustakaan dalam segala segi dengan didukung oleh kecanggihan teknologi informasi yang semakin luas penggunaannya.¹²

Di Indonesia saat ini telah banyak menerapkan perpustakaan digital khususnya pada Perguruan tinggi dengan kemampuan dan inisiatifnya sendiri telah merintis dalam pengembangan teknologi informasi dengan mendigitalisasikan koleksi perpustakaan (*digital library*) dan *library automation* saat ini juga sudah mampu membuat Jaringan Perpustakaan Digital Nasional (*Indonesia Digital Library Network*).¹³ Namun perbedaan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan perpustakaan digital perguruan tinggi yang lain di Indonesia yaitu terletak pada konsep ruangan dan pengadaan koleksi bahan pustaka, perpustakaan pada ruangannya masih tetap mempertahankan area ruang membaca atau menyimpan bahan koleksi tercetak dan juga memfasilitaskan internet atau komputer untuk mencari bahan pustaka yang sebagian koleksi sudah didigitalisasikan, sedangkan pada Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sudah menghilangkan koleksi fisik dan merubahnya dalam bentuk digital dan menciptakan ruangan dan lantainya berbeda makna dan fungsi mulai dari *social zone*, *quiet zone* dan *silent zone*. Hal menarik pada Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pun

¹² Supriyanto - Pengembangan Sistem Layanan Perpustakaan Digital.Pdf,” Accessed May 26, 2020, jam 15.00 WIB <https://Repository.Ugm.Ac.Id/136541/1/Pengembangan%20system%20layanan%20perpustakaan%20digital.Pdf>.

¹³ Subrata and Kom - PERPUSTAKAAN DIGITAL.Pdf,” accessed May 27, 2020,, jam 19.00 WIB <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Perpustakaan%20Digital.pdf>.

terletak pada *co-working space*, Kehadiran *co-working space* pada perpustakaan dapat menjadi salah satu upaya untuk menarik pemustaka untuk berkunjung, fakultas membangun perpustakaan digital untuk mengembangkan ekosistem pembelajaran dalam memanfaatkan teknologi digital dengan tujuan untuk maju dan berkembang.

Untuk itu Tesis ini membahas mengenai desain tata ruang perpustakaan digital pada perpustakaan melalui peranan pustakawan serta faktor penghambat dan pendukung yang terjadi pada representasi ruang pada perpustakaan digital fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan yang pada akhirnya akan memberikan solusi dalam peran pustakawan pada representasi ruang. Penulis akan mencoba mengkaji fenomena tersebut dalam tesis yang judul **“Peran Pustakawan pada Representasi Ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta”** dengan harapan kajian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya pada bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran pustakawan dalam mendesain tata ruang perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada representasi ruang perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ?
3. Bagaimana solusi dalam mewujudkan representasi ruang pada perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Mengetahui bagaimana peran pustakawan pada mendesain tata ruang perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
 - b. Mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada representasi ruang perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Yogyakarta.
 - c. Mengetahui bagaimana solusi dalam mewujudkan representasi ruang pada perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
2. Manfaat penelitian ini terdiri dari sebagai berikut.
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Menyumbangkan hasil kajian tentang peran pustakawan pada representasi ruang pada perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya dalam bidang representasi ruang pada perpustakaan digital.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi para pengelola perpustakaan dalam menggiatkan suatu pelaksanaan *knowledge sharing* untuk lebih mengembangkan dalam representasi ruang perpustakaan digital.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi para perpustakaan dalam representasi ruang perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

D. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian senada yang berhubungan dengan dengan topik penelitian dengan tema representasi ruang di perpustakaan sudah banyak diteliti tetapi dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang peran pustakawan pada representasi ruang di perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Berikut merupakan penelitian yang pernah mengkaji mengenai topik tersebut dan dijadikan suatu kajian pustaka oleh peneliti.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyo Prasetyo yang berjudul *Ruang Alternatif dalam Layanan Corner di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Relasi Kuasa, Karakter dan Makna*.¹⁴ Penelitian ini menggunakan gagasan Michel Foucault mengenai relasi kuasa dan pengetahuan yang sejatinya permainan kuasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengetahuan yang ada di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi kuasa yang ada dalam layanan *Corner* di Perpustakaan UMY, mengetahui karakteristik *heteropia* ruang layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY. Mengetahui makna ruang *heterotopia* yang terdapat pada layanan-layanan *Corner* Perpustakaan UMY. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui keseharian di layanan *Corner* perpustakaan UMY serta hasil wawancara dengan informan dan uji validitas data dengan melakukan triangulasi teknik, waktu dan sumber.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sindy Wulandari yang berjudul *Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spesial di Kampung Inggris*.¹⁵ Penelitian ini terkait dengan produksi ruang dan representasi ruang yang dalam dinamika konflik spasial di Kampung Inggris bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat lokal dengan adanya *brand* sebagai

¹⁴ Dwi Cahyo Prasetyo, "*Ruang Alternatif dalam Layanan Corner di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Relasi Kuasa, Karakter dan Makna*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁵ Sindy Wulandari, "*Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spesial di Kampung Inggris*", (Surabaya, Universitas Airlangga, 2017). Diakses melalui <http://aunilo.uum.edu.my/Find/Record/id-langga.68353/Description>, pada tanggal 9 Juni 2020.

Kampung Inggris dan proses terjadinya produksi ruang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses terjadinya praktik ruang, bentuk ruang representasi dan proses terbentuknya representasi ruang yang terjadi di Desa Tulungrejo. Penelitian produksi ruang terkait dengan praktik spasial, ruang representasi dan representasi ruang dan menggunakan paradigma kritis di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

Penelitian ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Siti Aminah yang berjudul *Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya*.¹⁶ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Problematika pada praktik tata ruang yang ada di Surabaya merupakan indikasi dari transformasi dalam proses penataan ruang yang dimana ruang bukan hanya direstrukturisasi dengan cara mengubah fungsi ruang dan diperuntukkan untuk publik. Hal ini relevan pada perkembangan kajian penataan ruang yang mutakhir yang menunjukkan bahwa praktik penataan ruang perkotaan merupakan refleksi dari suatu kondisi sosial, ekonomi, dan politik.

Penelitian keempat adalah artikel yang ditulis oleh Andi Setiawan tentang *Produksi ruang sosial sebagai konsep pengembangan ruang perkotaan (kajian atas teori ruang Henri Lefebvre)*.¹⁷ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana perkembangan ruang kota saat ini

¹⁶ Siti Aminah, "Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, October 12, 2015., accessed June 8, 2020, <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/download/4751/pdf>.

¹⁷ Andi Setiawan, "Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henri Lefebvre)," *Haluan Sastra Budaya* 33, No. 1 (January 19, 2017): 11, <https://doi.org/10.20961/Hsb.V33i1.4244>.

ditentukan oleh kepentingan modal. Kekuatan perusahaan telah mempengaruhi pembuat kebijakan dalam mendesain pengembangan banyak kota yang mengakibatkan berbagai dampak sosial khususnya masalah ruang dan mengakibatkan penduduk ruang antara masyarakat dan para investor. Teori sosial dari Henri Lefebvre dianggap memberikan solusi pada fenomena penataan ruang perkotaan yang saat ini dipengaruhi oleh kepentingan modal kapitalis dan membuat warga kota kehilangan atas kotanya.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Topik Penelitian

Judul	Persamaan	Perbedaan
Dwi Cahyo Prasetyo yang berjudul Ruang Alternatif dalam Layanan Corner di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Relasi Kuasa, Karakter dan Makna	Persamaannya adalah sama-sama meneliti bagaimana suatu ruang pada suatu kebudayaan direpresentasikan ruang yang memiliki keistimewaan dan menyimpan dari ruang-ruang yang lain, namun hanya data didefinisikan dalam suatu budaya.	Perbedaannya adalah penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui ruang alternatif pada layanan <i>Corner</i> , sedangkan penelitian ini untuk mengetahui peran pustakawan pada representasi ruang perpustakaan digital.
Sindy Wulandari yang berjudul	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori	Produksi ruang yang terjadi di Desa Tulungrejo yang menyebabkan

<p>Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spesial di Kampung Inggris</p>	<p>sosial dari Henri Lefebvre pada produksi ruang yaitu salah satunya representasi ruang.</p>	<p>persaingan dan konflik yang terjadi pada masyarakat lokal dan pendatang, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui peran pustakawan pada tata representasi ruang perpustakaan digital, faktor penghambat dan pendukung pada ruang representasi di perpustakaan digital. Dan solusi dalam mewujudkan representasi ruang pada perpustakaan digital.</p>
<p>Siti Aminah yang berjudul Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya</p>	<p>Persamaannya adalah terkait masalah representasi ruang dan berhasil membangun ruang yang dapat dikonsumsi oleh individu maupun kelompok melalui teori sosial dari Henri Lefebvre</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada konsep ruang dimana penelitian ini melihat dari sisi perpustakaan digital, pada ruang representasi. Sedangkan penelitian saya dilihat dari peran pustakawan pada perpustakaan digital, desain tata ruang, faktor penghambat dan pendukung pada representasi ruang perpustakaan digital</p>

	<p>adalah terkait masalah teori sosial Henri Lefebvre yang mengacu kepada ruang yang mengalami perkembangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat.</p>	<p>terletak pada konsep ruang dimana penelitian ini melihat dari representasi ruang pada perpustakaan digital, sedangkan kajian ini berpandang pada ruang sosial yang berhubungan dengan konsep desain pengembangan kota.</p>
--	--	---

E. KERANGKA TEORITIS

1. Peran Pustakawan

a. Peranan

Istilah peran dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik.¹⁸

Ketika istilah peran digunakan dalam ruang lingkup pekerjaan, maka seseorang yang telah diberikan atau mendapatkan sesuatu posisi, juga diharapkan dapat menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai suatu peran seseorang dalam posisinya dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut *role* yang definisinya adalah “*Person’s task or duty in undertaking*”. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.¹⁹

b. Pustakawan

Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidang ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dan memiliki sikap pengembangan diri, mau menerima dan melaksanakan hal-hal baru dengan jalan memberikan pelayanan profesional kepada masyarakat. Tugas dari pustakawan yaitu melaksanakan kegiatan pengkajian dan penelitian di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi.²⁰ Kini pustakawan harus mampu dalam menyusun teori dan konsep dalam mengembangkan ilmu perpustakaan, melakukan penelitian atau pengkajian untuk kemajuan perpustakaan, ilmu perpustakaan dan profesi pustakawan.

Definisi yang diberikan tentang pustakawan yang diambil dari *International Encyclopedia of Information and Library Science* yang menyebutkannya dalam artian tradisional dan masa kini. Dalam artian tradisional, pustakawan adalah curator koleksi buku dan materi informasi lainnya, menata akses pemakai pada koleksi tersebut dengan berbagai syarat.

¹⁹ Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK)* dalam pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2012), 62.

²⁰ Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia Edisi 4*, (Yogyakarta: Calpullis, 2017), 549.

Dalam artian modern, pustakawan adalah manajer dan mediator dalam mengakses informasi untuk kelompok pemakai berbagai jenis yang awalnya dimulai dari koleksi perpustakaan yang kemudian meluas ke sumber lain yang terdapat di dunia.²¹

Selanjutnya Shapiro dan Hughes yang dikutip oleh Pendit mensyaratkan tujuh kemampuan yang harus dimiliki pustakawan dalam era digitalisasi, yaitu:²²

- 1) *Tool literacy*, yaitu kemampuan memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, baik secara konseptual maupun praktikal, keterampilan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, multimedia dan sebagainya.
- 2) *Resource literacy*, yaitu kemampuan memahami bentuk format, lokasi dan cara mendapatkan informasi terutama dari jaringan informasi yang selalu berkembang.
- 3) *Social-structural literacy*, pemahaman yang benar bagaimana informasi dihasilkan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.
- 4) *Research literacy*, kemampuan yang menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset.
- 5) *Publishing literacy*, kemampuan menerbitkan informasi dan ide ilmiah di kalangan luas dengan memanfaatkan komputer dan internet.

²¹ Nora Junita Azmar, "Masa Depan Perpustakaan Seiring Perkembangan Revolusi Industri 4.0 : Mengevaluasi Peranan Pustakawan," *IQRA : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 12, no. 1 (August 14, 2018): 33–41, <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1818>.

²² Ibid.,,,

6) *Emerging teknologi literacy*, kemampuan terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan bersama komunitasnya menentukan arah pemanfaatan teknologi informasi untuk kepentingan pengembangan ilmu.

7) *Critical literacy*, kemampuan mengevaluasi secara kritis terhadap untung ruginya menggunakan teknologi telematika dalam kegiatan ilmiah.

Kompetensi pustakawan menurut Abdul Rahman Saleh ialah “Kompetensi sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dituntut untuk melaksanakan dan menunjang pelaksanaan pekerjaan yang merupakan dasar bagi penciptaan nilai dalam suatu organisasi”.²³ Dari definisi tersebut bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas atau kerjanya. Kompetensi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu diantaranya :²⁴

1) Kompetensi individu

Kompetensi sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh masing-masing pustakawan agar mampu bekerja secara profesional, komunikator yang baik, belajar terus-menerus dan mampu menghadapi tantangan.

2) Kompetensi informasi

Kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengintegrasikan dan menggunakan informasi berdasarkan situasi

²³ “Siregar - 2015 - Kompetensi Yang Harus dimiliki Seorang Pustakawan.Pdf,” accessed May 30, 2020 jam 18.00 WIB, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/118/226>.

²⁴ Ibid.,,,

tertentu yang meliputi keberaksaraan, informasi, literasi media dan literasi jaringan.

3) Kompetensi jaringan

Keahlian dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan jaringan untuk mengakses, mengumpulkan dan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan kualitas mereka.

Pustakawan yang ada di era digital ini tentunya membawa dampak yang sangat besar dalam hal pelayanan, dimana pustakawan dituntut untuk memiliki skill, informasi teknologi dan pengetahuan sosial yang tinggi. Pustakawan pada Perguruan Tinggi merupakan seseorang yang memiliki kompetensi kepustakawanan yang diperoleh melalui pendidikan serendah-rendahnya sarjana ilmu perpustakaan dan informasi atau disetarakan melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan oleh lembaga terakreditasi yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi tertentu (fakultas, pusat studi, lembaga, jurusan, dan lainnya).²⁵

2. Desain Tata Ruang Perpustakaan

Desain tata ruang adalah karya artistik yang khusus menyangkut bagian dalam bangunan. Desain interior pada dasarnya adalah karya seni yang

²⁵ *Ibid*, 551.

mengungkapkan dengan jelas dan tepat tata kehidupan manusia dari suatu masa melalui media ruang.²⁶

Standar perpustakaan digital pada umumnya hampir sama dengan standar perpustakaan non digital yaitu seperti yang tercantum dalam pasal 11 UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan (standar koleksi, standar sarana prasarana, standar pelayanan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan, standar pengelolaan), namun lebih ditekankan pada koleksi dan pelayanan digitalnya.²⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang (*design*) perpustakaan digital sebagai berikut :²⁸

- a. Infrastruktur *Information Communications Technology* (ICT) yang mendukung;
- b. Sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam mengelola pengetahuan, *skill*, sikap, dan mental;
- c. Kebijakan dan strategi pengembangan regional dan lokal;
- d. Keunggulan isi lokal (*local content*);
- e. Apresiasi terhadap pengelola pengetahuan dan jaringan data;
- f. Pemahaman atas pentingnya dukungan ICT dan manajemen;
- g. Mengubah paradigma lama ke paradigma baru yaitu *knowledge sharing*.
- h. Perubahan fungsi perpustakaan manual ke perpustakaan digital yang berjenjang dalam kerangka berbagi dan bertukar informasi atau pengetahuan;

²⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997),195.

²⁷Susanto, "Desain Dan Standar Perpustakaan Digital. Melalui <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5277> Pada Tanggal 8 Maret 2020 Jam 20.00 WIB"

²⁸ Ibid.,,,

- i. Perubahan sistem layanan perpustakaan.

3. Ergonomi

Kata ergonomi berasal dari bahasa Latin yaitu terdiri atas kata dasar *Ergon* yang berarti bekerja dan *Nomos* yang artinya hukum alam, sehingga dapat didefinisikan sebagai studi tentang aspek-aspek manusia dan lingkungan kerjanya yang ditinjau secara *anatomi, fisiologi, psikologi, engineering, manajemen* dan desain/perancangan.²⁹

Selain itu unsur-unsur lain yang juga penting untuk diperhatikan dalam perancangan desain adalah hubungan antar lingkungan, manusia, alat-alat atau perangkat kerja, dengan produk fasilitas kerjanya. Satu sama lain saling berinteraksi dan memberi kesehatan, kenyamanan maupun ketenangan sehingga menghindarkan diri dari segala bentuk kesalahan manusiawi (*human error*). Lingkungan fisik dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu diantaranya :³⁰

- a. Cahaya

Dalam faktor cahaya, kemampuan mata untuk melihat objek dipengaruhi oleh ukuran objek, derajat kontras antara objek dan sekelilingnya, luminensi (*brightness*), lamanya melihat, serta warna dan tekstur yang memberikan efek psikologis pada manusia.

²⁹ Eko Nurmiyanto, *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Surabaya: Guna Widya, 2008), 1.

³⁰ Laksmi Kusuma Wardani, "Evaluasi Ergonomi Dalam Perancangan Desain," *Dimensi Interior* 1, No. 1 (2003): 61–73, <https://doi.org/10.9744/Interior.1.1.Pp.61-73>.

b. Kebisingan

Aspek yang menentukan tingkat gangguan bunyi terhadap manusia adalah lama waktu bunyi terdengar, intensitas (dalam ukuran desibel/Db, besarnya suatu arus energi per satuan luas), frekuensi. Usaha-usaha pengurangan kebisingan dapat dilakukan dengan pengurangan kegaduhan pada sumber, pengisolasian peralatan penyebab kebisingan, tata akustik yang baik/memberikan bahan penyerap suara, memberikan perlengkapan pelindung.

c. Getaran mekanis

Dapat diartikan sebagai getaran-getaran yang ditimbulkan oleh alat-alat pada mekanis. Biasanya dapat ditentukan oleh lama, intensitas, dan frekuensi getaran.

d. Temperatur

Temperatur yang terlalu panas tidak melebihi 20% akan mengakibatkan cepat timbulnya kelelahan tubuh, sedangkan temperatur yang tidak terlalu dingin 35% membuat gairah kerja menurun. Tubuh manusia bisa menyesuaikan diri karena kemampuannya untuk melakukan proses konveksi, radiasi dan penguapan. Produktivitas manusia paling tinggi pada suhu 24-27°C.

e. Kelembaban

Kelembaban diartikan sebagai banyaknya air yang terkandung dalam udara, biasanya dinyatakan dalam persentase. Jika udara panas dan

kelembaban tinggi, terjadi pengurangan panas dari tubuh secara besar-besaran dan denyut jantung makin cepat.

f. Warna

Permainan pada warna desain memberikan dampak psikologis bagi pengamat dan pemakainya, misal warna merah memberi kesan merangsang, kuning lebih luas dan terang dan permainan pada warna-warna terang memberikan kesan yang lebih luas.

4. Ruang Sosial Henri Lefebvre

Ruang dalam kacamata Henri Lefebvre adalah hasil dari konstruksi sosial yang kompleks, dimana konstruksi sosial tersebut disusun oleh serangkaian nilai dan produksi sosial dari makna yang mempengaruhi praktik spasialisasi dan persepsi akan ruang tersebut.³¹

Dalam pandangannya, Lefebvre menempatkan ruang sebagai sesuatu yang politis, dimana tiap individu, kelompok dan Negara masing-masing memiliki kepentingan dalam pemakaian, pemaknaan, dan pemanfaatan terhadap ruang, yang berjalan secara historis dan beriringan dengan corak produksi yang ada di masyarakat. Bagi Lefebvre, ruang merupakan sebuah produk sosial yang telah didasarkan melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.³²

Henri Lefebvre membangun kerangka konseptual yang disebut dengan “*A Conceptual Triad*” yang menjelaskan bagaimana ruang tersebut terbentuk yang terbagi menjadi 3 yaitu :

³¹ Henri Lefebvre, “*The Production of Space*”, 39.

³² Henri Lefebvre, *Social Product and Use Value*, dalam Brenner, N dan Selected Essays, (Minneapolis : University of Minnesota Press, 2009), 187.

a. Ruang Spasial (*Spatial Space*)

Suatu bagian yang menunjukkan bagaimana praktik produksi dan reproduksi atas relasi spasial antara objek dan produk. Relasi antara objek atau dalam kondisi material dengan produk sosial yang dibentuk oleh objek-objek tersebut.³³ Ruang spasial merujuk pada interaksi sosial di ruang tertentu yang kemudian membentuk karakter sosial tertentu juga, praktik sosial suatu masyarakat dapat mengungkapkan ruang mereka yang sebenarnya.³⁴

b. Representasi ruang (*Representation of Space*)

Pembentukan ruang melalui pengotak-ngotakkan ruang yang dihasilkan dari ‘order-pengaturan yang melibatkan pada pengetahuan, tanda, kode dan relasi lainnya. Hal yang membuat ruang terbelah dan menghasilkan ruang-ruang konseptual dan spesifik seperti ruang yang diproduksi ilmuwan, ruang peneliti urban, ruang teknokrat ketika mengidentifikasi ruang.³⁵ Representasi ruang menghadirkan diskursus berbeda di luar dari praktik fisik dan spasial, yang titik tekannya berada pada pewacanaan simbolik melalui bahasa atau dengan kata lain sebagai pemaknaan ruang oleh kelas penguasa. Representasi ruang tidak hanya bermakna secara simbolik, tetapi juga berhubungan dan sekaligus memiliki pengaruh pada praktik-praktik sosial politik yang ada dalam suatu kawasan.³⁶

Menurut Stuart Hall Representasi adalah produksi makna dari konsep dalam pikiran melalui bahasa. Pada pembahasan *The Work of Representation*, representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran

³³ Henri Lefebvre, “*The Production of Space*”, 33.

³⁴ Ibid, 38

³⁵ Ibid, 30.

³⁶ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, 42.

makna antar anggota dari setiap orang ada satu budaya. Representasi dapat menghubungkan antar konsep dan bahasa yang memungkinkan mengacu pada suatu objek di dunia ‘nyata’ orang, maupun suatu kejadian atau tentu saja pada dunia imajinasi dari objek orang sehingga representasi juga dapat disebut sebagai suatu konstruksi aspek realitas pada orang, tempat, objek, peristiwa, identitas, konsep dalam berbagai media.³⁷

Merujuk pada Schmid bahwa para perancang ruang ketika berbicara tentang representasi ruang maka ada level wacana dan secara jelas dapat memberikan gambaran dan definisi atas ruang yang ada.³⁸ Representasi ruang adalah ruang yang memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang muncul pada tingkat wacana dan muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre memberikan contoh representasi ruang ini bisa dilihat pada peta, gambar rencana ruang, informasi dan notasi dalam gambar ruang. Ilmu khusus yang berkaitan dengan representasi ruang.³⁹ Kondisi ruang pada perpustakaan yang secara representasi ruang diatur dengan sistem terbuka dan bebas maka semakin membuka peluang banyak bagi pemustaka untuk melakukan praktik sosialnya ketika berada di dalam ruang perpustakaan. Dalam konteks ini dapat disimpulkan bahwa pemustaka berada di ruang perpustakaan karena memiliki motif memang sengaja untuk mengkonsumsi ruangnya

³⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London : Sage, 2007), 17.

³⁸ Schmid, “*Henri Lefebvre’s theory of the production of space: Towards a three dimensional dialectic*”, (New York, Routledge, 2008), 37.

³⁹ Andi Setiawan, “Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henri Lefebvre),” *Haluan Sastra Budaya* 33, no. 11 (2017): 10–20961.

(*consuming space*). Istilah “konsumsi” berasal dari bahasa Latin “*consumare*” yang artinya untuk mewujudkan.

Representasi ruang merujuk pada konseptualisasi sehingga terbentuk menjadi ruang. Dalam konteks ruang pada perpustakaan dilihat dari kegiatan yang terjadi di dalam ruang. Kegiatan tersebut yang membentuk makna bagi orang yang melihat ruang sebagai ruang yang digunakan oleh pemustaka. Penyebaran terkait ruang perpustakaan dengan media penyampaian dari individu ke individu dan akhirnya meluas. Ruang perpustakaan dijadikan sebagai pusat kegiatan dan juga sebagai wadah untuk mengekspresikan diri tanpa rasa canggung.

Kondisi ruang perpustakaan secara representasi ruang diatur dengan sistem terbuka, semakin membuka peluang besar bagi pemustaka untuk melakukan praktik sosial ketika berada di dalam ruang perpustakaan. Dalam tataran ini, ada komponen lainnya seperti psikologi dan sosial yang turut berpengaruh pada diri pemustaka. Ruang tidak hanya bergantung dari kondisi fisik saja namun juga dipengaruhi oleh komponen psikologi dan komponen sosialnya. Kondisi fisik yaitu pengaturan dari ruang perpustakaan yaitu bagaimana bentuk ruang, luas ruang dan hal lain yang dapat dirasakan. Komponen psikologi yaitu interaksi yang terjadi didalam ruang perpustakaan, sedangkan komponen sosial yaitu hubungan yang terjadi di dalam ruang perpustakaan.⁴⁰

⁴⁰ Endang Fatmawati, “*Ruang Produktif dan Ruang Leisure : Bagian dari Praktik Konsumsi Ruang Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta oleh Pemustaka Digital Natives*”, <https://www.researchgate.net/publication/329422380> 11 Juni 2020

c. Ruang Representasi (*Representational Spaces*)

Ruang dalam dimensi ‘penduduk’ dan ‘pengguna’ dimana mereka hidup dalam ruang yang merupakan hasil dialektika dari *Spatial Practice* dan *Representation of Space*. Hasil dari dialektika antara relasi subjek-subjek (kondisi material dan produksi sosial dari kondisi material) dengan kategori ruang yang dibangun melalui pengetahuan dan tanda-tanda oleh mereka yang otoritatif.⁴¹ Ruang representasi bagi segala bentuk konseptualisasi dalam representasi ruang yang dirumuskan oleh sejumlah ahli dan profesional, dengan sendirinya akan menimbulkan sebuah perilaku-perilaku sosial, tindakan-tindakan, hasrat dan ritual-ritual yang khas dari sejumlah warga yang hidup dan tinggal di dalamnya. perilaku-perilaku sosial tersebut akan selalu berjalan dengan konseptualisasi dalam representasi ruang. Sebab dalam ruang representasi ini akan melihat semacam perwujudan simbolisme yang kompleks. Dengan kata lain, jika representasi ruang dianggap sebagai “ruang yang sebenarnya”, maka representasi ruang benar-benar menghasilkan “kebenaran ruang”. Ruang representasi terkait dengan bagaimana orang-orang memaknai representasi ruang yang dirumuskan.⁴²

Ruang representasi bagi segala bentuk konseptualisasi dalam representasi ruang yang dirumuskan oleh sejumlah ahli dan profesional, dengan sendirinya akan menimbulkan sebuah perilaku-perilaku sosial, tindakan-tindakan, hasrat dan ritual-ritual yang khas dari sejumlah warga yang hidup dan tinggal di dalamnya. perilaku-perilaku sosial tersebut akan selalu berjalan dengan konseptualisasi dalam representasi ruang. Sebab dalam ruang representasi ini akan melihat

⁴¹ Ibid, 39.

⁴² Elden Stuart, *Understanding Henri Lefebvre*, (Continuum: London dan New York , 2004),190.

semacam perwujudan simbolisme yang kompleks. Dengan kata lain, jika representasi ruang dianggap sebagai “ruang yang sebenarnya”, maka representasi ruang benar-benar menghasilkan “kebenaran ruang”. Ruang representasi terkait dengan bagaimana orang-orang memaknai representasi ruang yang dirumuskan.⁴³

Ketiga bagian ini menurut Henri Lefebvre mendasari seluruh pemaknaan mengenai masyarakat dan perkembangannya. Sejarah bagi Henri merupakan sejarah ruang yakni dialektika antara praktik ruang dan persepsi ruang, representasi ruang atau konseptualisasi ruang dan dimensi-dimensi residual yang tumbuh dalam pengalaman hidup dan tidak dapat dikekang oleh konsep mengenai ruang tersebut.⁴⁴

5. Perpustakaan Digital

Istilah perpustakaan digital untuk pertama kali diperkenalkan lewat proyek *NSF/ARPA/NASA: Digital Libraries Initiative* pada tahun 1994 dalam bidang digitalisasi dokumen dan pembangunan sistem untuk dokumen digital. Perpustakaan digital (*digital library* atau *electronic library*) adalah perpustakaan yang mempunyai koleksi bahan pustaka sebagian besar dalam bentuk format digital yang disimpan dalam arsitektur komputerisasi dan bisa diakses melalui komputer.⁴⁵

⁴³ Elden Stuart, *Understanding Henri Lefebvre*, (Continuum: London dan New York , 2004), 190.

⁴⁴ Iwan Nurhadi, Lutfi Amiruddin, and Genta Rozaslinna, “Produksi Ruang Dan Perubahan Pengetahuan Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland” 3 (May 1, 2019): 46–64, <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2019.003.1.04>.

⁴⁵ Setyo Edy Susanto, “Desain Dan Standar Perpustakaan Digital,” *Jurnal Pustakawan Indonesia* 10, No. 2 (2010), <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5277>.

Menurut *Digital Library Federation* mendefinisikan bahwa digital merupakan organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk pustakawan yang terlatih khusus, untuk memilih, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas, mengatur, menawarkan akses, memahami, menyebarkan, menjaga integritas dan memastikan keutuhan karya digital sedemikian rupa sehingga koleksi tersedia dan terjangkau secara ekonomis oleh komunitas yang membutuhkannya. Perpustakaan sesungguhnya merupakan upaya terorganisir dalam memanfaatkan teknologi yang ada bagi masyarakat pemustaka.⁴⁶

Perpustakaan digital disebut juga dengan perpustakaan elektronik, perpustakaan *hyper*, perpustakaan *cyber*, perpustakaan maya, atau perpustakaan tanpa dinding yakni suatu sistem perpustakaan yang memiliki berbagai layanan dan objek informasi yang mendukung akses objek informasi melalui perangkat digital. Perpustakaan ini tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan sumber-sumber lain dan pelayanan informasinya terbuka bagi seluruh masyarakat dunia.

Perpustakaan ini tidak menyimpan buku konvensional, tetapi hanya menyimpan bentuk elektronik/digital. Untuk memanfaatkannya perlu menggunakan *multimedia reader* sesuai dengan jenis media penyimpanan. Multimedia ini ditempatkan di ruang umum dan ruang baca individu. Disamping itu, informasi yang disimpan pada *electronic memory*, *magnetic*, maupun *optical disc* itu dapat diakses dari jarak jauh. Kelebihan pada sistem

⁴⁶ Putu Laxman Pedit, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*, (Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri, 2008), 3.

ini adalah bahwa informasi yang dikelola itu dapat diakses oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun waktunya. Sistem pelayanannya dapat menggunakan email maupun dengan menggunakan teknologi sistem pakar/*expert system technologies*.⁴⁷

Faktor utama dalam pendukung pada perpustakaan digital yaitu :

a. Anggaran

Anggaran sangat erat hubungannya dengan proses perencanaan lembaga, karena sumber daya dan kegiatan akan memerlukan anggaran untuk mencapai tujuan perpustakaan atau pusat informasi.⁴⁸ Anggaran harus terorganisasi rapi, jelas, komprehensif, realistis, dapat dicapai, dan terdokumentasi dengan baik. Dalam anggaran terdapat inovasi dan fleksibilitas untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

b. Fasilitas dan suasana ruang perpustakaan (*library as place*)

Dimensi kedua dari metode LibQUALTM. Dimensi ini menjelaskan bahwa perpustakaan dianggap sebagai sebuah tempat yang mempunyai kemampuan untuk menampilkan sesuatu secara nyata berupa fasilitas fisik (*Physical Facilities*), bagaimana perpustakaan dalam memanfaatkan ruang, peralatan (*Equipment*), berikut ketersediaan dalam sarana peralatan komunikasi dan petugas, maupun sebagai simbol dan tempat perlindungan.⁴⁹

- 1) Berwujud/ada bukti fisik (*Tangibles*) adalah meliputi fasilitas fisik yang dimiliki perpustakaan harus dapat dipergunakan dan memberikan manfaat

⁴⁷ *Ibid*, 500.

⁴⁸ Lasa HS, "*Manajemen Perpustakaan*", (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 290.

⁴⁹ Endang Fatmawati, *Mata Baru Penelitian Perpustakaan dari ServQUAL ke LibQUALTM*, (Jakarta: Sagung Seto, 2013), 220.

bagi pemustaka sehingga dapat menggunakan semua fasilitas dengan mudah, di antara fasilitas tersebut seperti gedung yang bagus, rapih, semua alat perlengkapan dapat dipergunakan dengan baik seperti WC, tempat parkir, ketersediaan buku di perpustakaan memenuhi kebutuhan pemustaka.

- 2) Ruang yang bermanfaat (*Utilitarian Space*) yaitu adanya ruangan di perpustakaan yang memberikan ketenangan untuk belajar bagi pemustaka dan ruang yang dimanfaatkan untuk diskusi.
- 3) Berbagai makna (Simbol) yang nyata, di antaranya perpustakaan dapat memunculkan berbagai inspirasi untuk membaca, belajar dan pelayanan perpustakaan terbuka untuk civitas akademika dalam belajar/diskusi bersama.
- 4) Tempat belajar yang nyaman (*Refuge*), meliputi penyediaan ruang perpustakaan yang membuat pemustaka nyaman dan betah, serta kondisi perpustakaan yang selalu bersih.

Hal yang menjadi alasan sebuah lembaga informasi beralih pada pemanfaatan perpustakaan ini memiliki keunggulan hampir sama dengan digital library, perpustakaan ini memiliki keistimewaan:⁵⁰

- 1) Tidak ada batasan fisik dan waktu, selama koneksi internet tersedia, pemustaka tidak perlu pergi langsung ke perpustakaan; orang-orang di seluruh dunia dapat akses informasi yang sama, dengan waktu bersamaan selama 24 jam.

⁵⁰ Anna Nurhayati, "Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat," *UNILIB: Jurnal Perpustakaan* 9, no. 1 (2018): 23–34, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3>.

- 2) Akses ganda (*multiple access*), sumber daya dapat digunakan bersamaan oleh sejumlah lembaga dan pelanggan. Untuk masalah hak cipta dapat diselesaikan dengan cara pemberian hak akses kepada peminjam. Setelah masa peminjaman selesai, maka koleksi secara otomatis dikembalikan dan dapat digunakan peminjam lain.
- 3) Temu kembali informasi (*information retrieval*), pengguna dapat mencari dengan menggunakan istilah pencarian apapun (kata, frasa, judul, nama, objek) untuk menelusuri setiap entri koleksi. Selain itu memberikan tampilan *user friendly* serta, memberikan layanan satu klik untuk setiap akses.
- 4) Pelestarian dan konservasi, digitalisasi bukanlah solusi pelestarian jangka panjang untuk koleksi fisik, namun akan mendapatkan semacam salinan, untuk bahan yang jika tidak bisa didegradasi dari penggunaan berulang-ulang.
- 5) Tempat (*space*), tidak seperti perpustakaan tradisional terbatas oleh ruang penyimpanan, perpustakaan ini memiliki potensi penyimpanan koleksi yang lebih banyak dengan ruang fisik sangat kecil.
- 6) Nilai tambah (*added value*), karakteristik objek tertentu, peningkatan kualitas gambar.

Learning commons dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep untuk memanfaatkan ruang-ruang yang ada di dalam perpustakaan sebagai tempat belajar melalui sarana prasarana yang mendukung kemajuan teknologi dan berada dalam satu lokasi yang dapat diakses oleh pemustaka secara bebas dan

mandiri guna untuk mendukung proses pembelajaran.⁵¹ Pada perubahan pola belajar, pemustaka saat ini masuk dalam generasi digital yang dalam kehidupan sehari-harinya mereka sangat dekat sekali dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pada umumnya belajar dengan mendengarkan musik, menikmati makanan kecil dan melakukan akses internet seperti menjawab *email*, *chat online* dan sesekali aktif di sosial media. Menanggapi pola belajar yang seperti ini perpustakaan perlu menyediakan ruangan yang fleksibel dan nyaman.⁵² Dalam hal ini *learning commons* memberikan bentuk baru dari sebuah perpustakaan yang bukan hanya sekedar menyediakan ruang dan materi belajar saja melainkan juga pembelajaran yang melibatkan semua pihak akademik. Hal yang terpenting dalam penerapan *learning commons* adalah terciptanya suasana yang nyaman di perpustakaan dengan berorientasi pada kenyamanan pemustaka.⁵³

Diana Chan dan Gabrielle Wong menggambarkan bahwa konsep *learning commons* sebagai upaya untuk menyediakan berbagai macam ruang dan perlengkapan (*furniture*) dalam perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka yang berbeda untuk dapat melakukan berbagai macam aktivitas di dalam perpustakaan.⁵⁴

⁵¹ Muh Choirono Yusuf, *Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Generasi Digital*, diakses melalui <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/download/190/495>. Pada tanggal 5 Maret 2020 jam 20.00 WIB. 122.

⁵² *Ibid*, 216.

⁵³ Muh Choirono Yusuf, *Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Generasi Digital*, 122.

⁵⁴ Diana Chan and Gabrielle Wong, *If You Build It, They Will Come: An Inter-Institutional User Engagement Process in the Learning Commons*, *New Library World*, 2013 Vol. 114, Issue 1-2, 87

Beberapa faktor yang mempengaruhi hadirnya konsep *Learning Commons* yaitu sebagai berikut :⁵⁵

- a. Pemustaka cenderung menolak untuk berkunjung ke perpustakaan
Civitas akademik merasa tidak perlu lagi berkunjung ke perpustakaan karena semua akses informasi dan koleksi digital (*e-journal, e-book, e-resources*) dapat diakses secara langsung dimanapun dan kapanpun melalui perangkat elektronik/perangkat mobile.
- b. Rendahnya pandangan dari perpustakaan dan pustakawan tentang hadirnya koleksi digital. Saat perpustakaan mulai mengembangkan koleksi digitalnya dengan membeli dan menyediakan sebanyak-banyaknya koleksi dalam format digital nampaknya koleksi cetak kurang mendapatkan perhatian sehingga tersedia hanyalah koleksi lama saja.
- c. Perubahan pola belajar pemustaka akademik di era digital. Pemustaka saat ini masuk dalam generasi digital, kehidupan mereka sangat dekat dengan teknologi informasi dan komunikasi. Pemustaka pada umumnya belajar dengan mendengarkan musik, menikmati makanan kecil. Menanggapi pola belajar seperti ini perpustakaan perlu menyediakan ruangan yang fleksibel dan nyaman.

⁵⁵ Ibid.,,,

6. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut Sulistyو Basuki perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perpustakaan perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utamanya untuk membantu perpustakaan perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni pada Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian masyarakat).⁵⁶

Menurut kamus Pustakawan Indonesia,⁵⁷ Perpustakaan perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan bagian integral dari perpustakaan perguruan tinggi induknya yang bersama dengan unit kerja bagian lainnya, tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek pengumpulan, pelestarian, pengolahan, pemanfaatan dan penyebarluasan informasi. Apabila ditinjau dari segi proses pelayanan, perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai a) pusat pengumpulan informasi b) pusat pelestarian informasi c) pusat pengolahan informasi dan pemanfaatan informasi dan d) pusat penyebaran informasi.⁵⁸

⁵⁶ Sulistyو Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 51.

⁵⁷ Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia Edisi 4*, 518.

⁵⁸ *Ibid.*,

Selanjutnya fungsi perpustakaan pada perguruan tinggi menurut Pedoman Perpustakaan Nasional yaitu sebagai berikut :⁵⁹

1) Fungsi Pendidikan

Perpustakaan merupakan sumber belajar para civitas akademika, sehingga koleksi yang disediakan adalah koleksi yang mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

2) Fungsi Informasi

Perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses terutama oleh pemustaka.

3) Fungsi penelitian

Perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan suatu penelitian dan pengkajian pada ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4) Fungsi rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi yang bermakna yang dapat membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pada pemustaka.

⁵⁹ “Pedoman-Penyelenggaraan-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi.Pdf,” accessed May 30, 2020, <https://diskerpus.lebakkab.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Pedoman-Penyelenggaraan-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi.pdf>.

5) Fungsi publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang telah dihasilkan oleh pemustaka pada perguruan tinggi yakni civitas akademik dan staf non-akademik.

6) Fungsi deposit

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh civitas akademika.

7) Fungsi interpretasi

Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya agar dapat membantu pemustaka dalam memahami secara mendalam dan komprehensif informasi yang tersedia di perpustakaan.

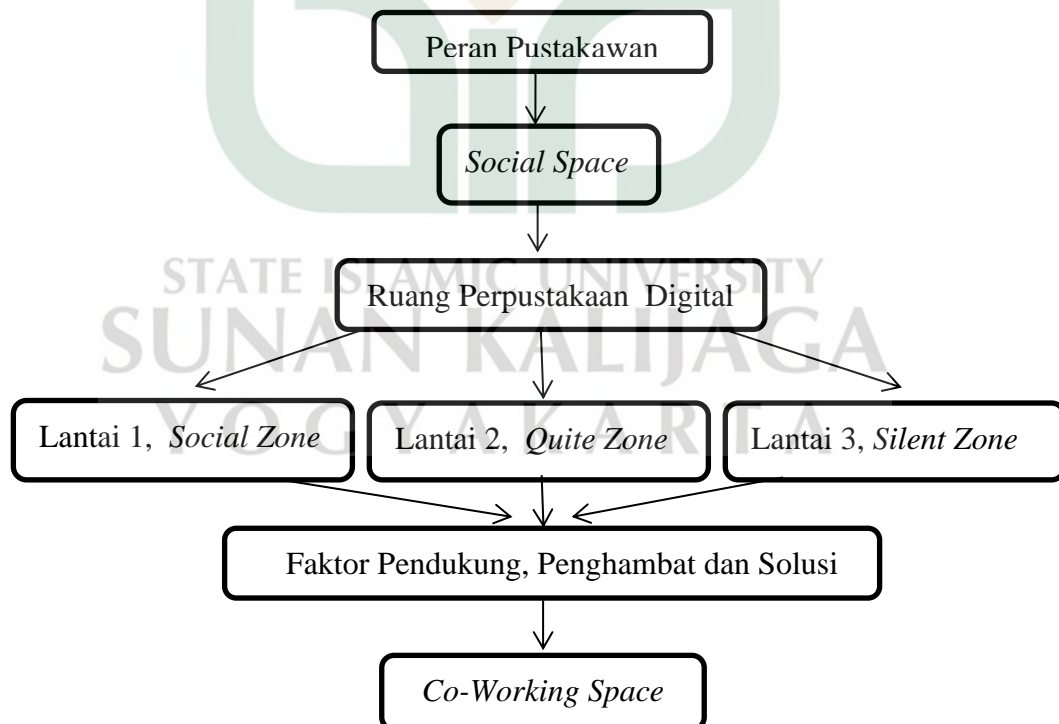
F. KERANGKA BERPIKIR

Sugiono mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.⁶⁰ Dasar pemikiran pada penelitian ini yaitu Peran Pustakawan pada Representasi Ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Adanya pergeseran mulai dari perpustakaan konvensional ke perpustakaan digital yang memungkinkan perpustakaan digital dapat menghemat *space* sehingga *space* tersebut

⁶⁰ Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2013), 88.

dipergunakan sebagai *social space*. *Social space* menjadi terlihat ketika pemustaka mempergunakan ruang- ruang yang ada di perpustakaan sebagai tempat diskusi belajar yang membuat pustakawan harus memiliki berbagai kompetensi agar dapat mendukungnya. Perpustakaan digital memberikan fasilitas ruang yang berbeda di setiap lantai yaitu *social zone, quiet zone, dan silent zone*. Menanggapi hal tersebut maka selanjutnya peneliti mencari tahu faktor pendukung, penghambat dan juga solusi pada representasi ruang melalui teori sosial Henri Lefebvre yaitu bagaimana relasi yang ada pada ruang tersebut dapat muncul dan diterapkan melalui pembentukan ruang, dengan melihat situasi pemustaka ketika belajar secara berkelompok atau kolaborasi (*co-working space*) dan menggunakan fasilitas yang telah disediakan.

Bagan 1, Kerangka berpikir



G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaannya tertentu.⁶¹ Adapun komponen- komponen yang akan ditempuh oleh peneliti dalam menggali dan menginterpretasi data untuk menentukan jawaban permasalahannya, yaitu :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality dari suatu barang atau jasa yang berupa fenomena, kejadian, dan gejala sosial untuk diketahui makna yang ada di baliknya yang dapat memberikan kontribusi berharga pada pengembangan konsep teori, praktis, kebijakan, tindakan, dan masalah-masalah sosial. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.⁶² Melalui penelitian kualitatif, dapat diketahui kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, serta hubungan kekerabatan.⁶³ Adapun pendekatan yang diambil dalam penelitian ini yaitu melalui pendeskripsian data dan fakta dari konteks nyata yang mengandalkan observasi sebagai metode pengumpulan datanya sehingga dapat didapatkan sesuatu yang lebih mendalam lagi atas kasus

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2007), 3.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 3.

⁶³ M. Djunaidi Ghony, Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

tunggal yang terjadi dilapangan.⁶⁴ Penelitian ini menganalisis pada suatu peran pustakawan pada ruang representasi perpustakaan digital yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, selanjutnya membahas tentang faktor pendukung dan penghambat pada representasi ruang dari Henri Lefebvre di perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian adalah hal yang utama dalam suatu penelitian. Subjek penelitian merupakan sesuatu data yang diamati dan diteliti oleh peneliti.⁶⁵ Subjek pada penelitian ini yaitu peran pustakawan dan objek pada penelitian ini adalah ruang perpustakaan digital sedangkan teorinya menggunakan representasi ruang dari teori sosial Henri Lefebvre, dan desain tata ruang untuk menegaskan dalam menganalisis data.

3. Informan Penelitian

Pemilihan suatu informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive*. Sugiyono mengatakan bahwa, *purpose* adalah suatu teknik pengambilan sampel atau informan atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi.⁶⁶ Proses awal yang dilakukan dalam teknik ini yaitu dengan menentukan *keyword personal* berdasarkan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini maka akan menetapkan *key person* dengan mempertimbangkan beberapa hal dan diharapkan dari

⁶⁴ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

⁶⁵ Andi Prasetyo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 199.

⁶⁶ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan* (Yogyakarta: Supernus Press, 2015), 53.

informasi tersebut dapat memperoleh informasi yang detail dan mendalam mengenai strategi yang dilakukan pustakawan pada perpustakaan digital sebagai ruang representasi. Untuk menentukan suatu informasi dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan kriteria pada pustakawan sebagai berikut :

- a. Informan dapat menguasai dan memahami tentang ruang lingkup peran perpustakaan digital sebagai representasi ruang.
- b. Pustakawan yang terlibat dalam proses desain tata ruang pada perpustakaan yaitu untuk membangun representasi ruang.
- c. Memberikan banyak informasi yang sangat berguna dan berkaitan dengan tujuan penelitian.
- d. Informan melakukan kegiatan atau tugas dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang terkait pada perpustakaan digital sebagai representasi ruang.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan diatas, maka informan yang akan dipilih merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan juga relevan dengan tujuan peneliti. Dalam penelitian ini maka peneliti akan menetapkan informan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pustakawan, konsultan pustakawan dan kepala perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang terletak di Jl. Bulaksumur, Karangmalang, Caturtunggal, kecamatan Depok kabupaten sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun penelitian yang akan dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan dari bulan Februari s/d April 2020. Dengan tujuan untuk dapat memperoleh data yang diperlukan sehingga dapat ditemukan dengan cepat dan akurat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan demikian proses penelitian ini selesai dengan waktu yang sudah ditentukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang paling strategis.⁶⁷ Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur.⁶⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yaitu melalui kegiatan keseharian yang ada pada perpustakaan digital serta hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Sedangkan data sekunder didapat melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan peran pustakawan pada ruang representasi perpustakaan digital di

⁶⁷ Ibid., 222.

⁶⁸ Ibid., 211.

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.⁶⁹
- 2) Observasi non partisipan, apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah kedudukan selaku pengamat.⁷⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan, peneliti hadir secara fisik di tempat kejadian namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperoleh. Adapun peneliti menggunakan metode ini yaitu untuk memperoleh data mengenai peran pustakawan dalam hal kompetensi yang harus dimiliki oleh

⁶⁹ Rianto, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*”, (Jakarta: Granit, 2010), 98.

⁷⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: Alfabeta, 2012), 310.

pustakawan dan representasi ruang pada ruang-ruang yang dipergunakan oleh pemustaka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap para sumber/ informan atau sumber data.⁷¹ Dalam teknik ini digunakan untuk memperoleh masukan tentang jasa perpustakaan yang diinginkan atau diinginkan para pemakai dan masalah yang dihadapi oleh pustakawan.⁷² Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat mendalam “*in depth interview*”. Wawancara mendalam merupakan interaksi sosial pada informan antar seorang peneliti dengan para informannya di lapangan.⁷³ Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan juga peneliti mencatat dengan seksama pendapat dan ide-ide dari informan yang telah diajukan. Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa wawancara yaitu mengadakan Tanya jawab secara langsung yang telah disusun dengan pustakawan bertugas di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

⁷¹ Muhajirin, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 202.

⁷² Sulisty Basuki, *Metode Penelitian*, 172.

⁷³ Irwan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok, Departemen Ilmu Administrasi Fisip Universitas Indonesia, 2006), 59.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴ Metode dalam penggunaan dokumentasi dapat dilengkapi perolehan data primernya yang bersumber dari wawancara. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang akan peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Kajian dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berkaitan dengan topik dan strategi yang digunakan suatu penelitian pada peran pustakawan pada representasi ruang perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷⁵ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis data dengan mengungkapkan data secara lengkap yang dilakukan dengan tiga konsep kegiatan yang terjadi yaitu reduksi data yaitu melalui kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari suatu data yang telah terkumpulkan, penyajian data yang telah

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 329.

⁷⁵ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

tersusun dan penarikan kesimpulan melalui data yang terkumpul terhadap data yang telah disajikan.

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁷⁶ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari analisis atau proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini penyajian data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah diolah selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif, namun ada juga penyajian dalam bentuk tabel, gambar dan bagan yang kesemuanya dapat dirancang guna menggabungkan informasi yang telah tersusun dalam bentuk yang dapat dengan mudah dipahami.

Adapun cakupan pada data yang direduksi dalam penelitian ini yaitu peneliti dikategorikan yang sesuai dengan jenis melalui peran pustakawan pada desain tata ruang pada perpustakaan digital di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dan faktor pendukung dan penghambat pada ruang representasi di perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan yang terakhir adalah solusi dalam

⁷⁶ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

mewujudkan representasi ruang pada perpustakaan digital dan akan dituliskan suatu rangkuman agar lebih dimengerti dan dipahami. Dalam implementasinya peneliti akan menulis hal-hal yang ada di lapangan dengan cara merekam hasil wawancara dengan narasumber, selanjutnya peneliti akan memilih informasi penting dan tidak penting dengan memberikan kode atau tanda dengan alasan agar nantinya peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi mana data yang penting dan tidak terlalu penting. Kemudian data yang penting tersebut akan diteliti lebih mendalam lagi dengan menyesuaikan pada subjek penelitian yang akhirnya peneliti akan menginterpretasikan hasil yang didapat selama penelitian baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penyajian data tersebut harus mempunyai relasi yang kuat dengan perumusan masalah secara keseluruhan dan disajikan secara sistematis. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif melalui petikan-petikan wawancara yang telah direduksi yang selanjutnya peneliti mampu menarik kesimpulan dengan jelas dan pembaca dapat memahaminya dengan baik.

c. Penarikan kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan merupakan suatu langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan secara sistematis dan akan disimpulkan dengan sementara. Penarikan

kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh yang selanjutnya diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan perlu melihat kembali konsistensi data, baik pada proses pengumpulan data, penyajian data yang berupa hasil dari wawancara yang telah direduksi kemudian ditarik kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari satu yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁷⁷ Keabsahan data dapat dilakukan untuk membuktikan apabila penelitian yang dilakukan benar- benar merupakan penelitian ilmiah dan sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam uji keabsahan data pada peran pustakawan dalam mendesain tata ruang di perpustakaan digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta melalui kompetensi yang dimiliki pustakawan agar dapat mendukungnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dan *membercheck* dimana peneliti melakukan pengecekan kembali suatu data yang diperoleh dengan sumber pemberi data atau informan. Uji keabsahan data meliputi :

⁷⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 320.

1. *Credibility* (uji kepercayaan),

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas yaitu teknik : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *membercheck*. Pada penelitian ini peneliti mencoba uji menggali informasi dengan pihak perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan menunjukkan bukti tertulis, rekaman dan dokumentasi yang sudah dilakukan saat turun lapangan, menentukan informasi/sumber data penelitian, melakukan analisis data, menguji keabsahan data dan membuat kesimpulan sebagai hasil dari uji *dependability*.

Teknik triangulasi menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source of multiple data collection procedures.*"⁷⁸ Triangulasi dalam pengujian pada kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang membuat triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yakni :⁷⁹

a) Triangulasi sumber

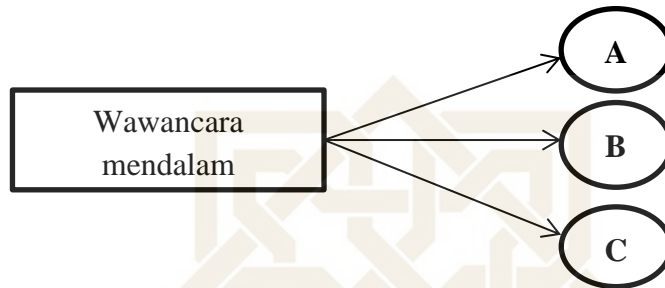
Triangulasi sumber berarti membandingkan dalam mengecek ulang pada kebenaran suatu informasi dengan berbeda. Seperti halnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan dengan apa yang dikatakan

⁷⁸ Sugiono, "*Metodologi Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2007), 372.

⁷⁹ Bachtiar Bachri, "*Meyakinkan-Validitas-Data-Melalui-Triangulasi-Pada-Penelitian-Kualitatif.Pdf*," accessed May 29, 2020, <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>.

secara pribadi yang selanjutnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang telah ada. Peneliti mencari tahu kembali melalui sumber yang beragam yang masih berkaitan satu sama lain.

Bagan 2, Triangulasi Sumber⁸⁰

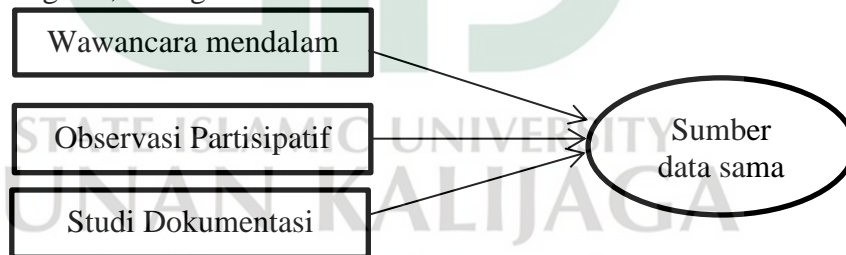


b) Triangulasi teknik

Menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda. Penelitian dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi pada sumber yang sama secara serempak.

Berikut triangulasi teknik

Bagan 3, Triangulasi Teknik⁸¹



c) Triangulasi waktu

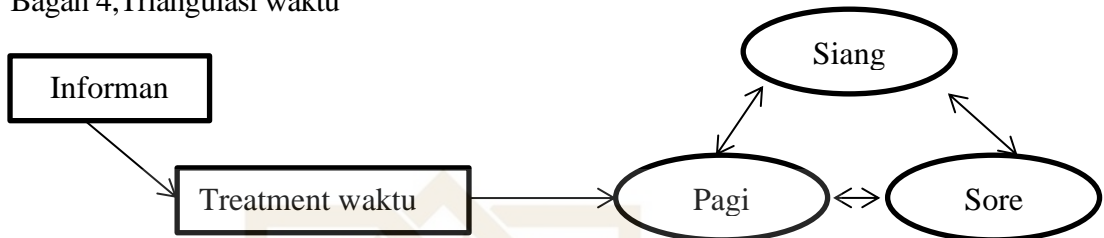
Triangulasi waktu ketika terjadi perubahan suatu proses dan perilaku seseorang, karena perilaku seseorang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang

⁸⁰ Sugiono, "Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D, 331.

⁸¹ Ibid.,,,

membuat peneliti perlu mengadakan pengamatan yang tidak hanya satu kali pengamatan saja.

Bagan 4, Triangulasi waktu⁸²



2. *Transferability* (validitas eksternal),

Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil yang mana sampel pada penelitian ini adalah pustakawan. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, hingga hasil dari penelitian dapat diterapkan atau digunakan. Tujuan *transferability* ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian,, maka peneliti ketika dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. *Dependability* (penelitian yang dapat dipercaya)

Aktivitas yang perlu di audit adalah bagaimana peneliti menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data dan menarik kesimpulan. Agar supaya dependabilitas dari penelitian ini tidak diragukan lagi, dengan demikian peneliti harus dapat menunjukkan proses tersebut. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam

⁸² Satori, Djam'an & Aan Komariah, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung, Alfabeta, 2011), 171.

mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan pada manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan, selanjutnya cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan yaitu melalui audit dependability oleh auditor independen melalui dosen pembimbing.

4. *Confirmability* (menguji hasil yang terkait).

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil dari penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung melalui materi yang ada pada pelacakan audit.⁸³ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji *confirmability* dilakukan secara bersamaan dengan uji *dependability*, menguji hasil penelitian melalui uji *confirmability* yang berkaitan dengan proses yang telah dilakukan dan apabila hasil pada penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini telah memenuhi standar *confirmability*.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I, Pendahuluan

Penulisan tesis diawali dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 270.

Bab II, Gambaran Umum

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum yaitu berupa profil dan tempat penelitian yang meliputi visi dan misi perpustakaan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, ruang-ruang perpustakaan, kondisi geografis dan lain sebagainya.

Bab III, Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian dan juga merupakan bagian yang sangat inti dari penelitian karena akan menjawab semua rumusan masalah yang akan diangkat melalui proses perolehan data, proses analisis data, dan pemecahan masalah.

Bab IV, Penutup

Pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran dari analisis data yang telah dilakukan dan dilengkapi dengan lampiran- lampiran selama proses penelitian berlangsung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

1. Peran pustakawan dalam mendesain tata ruang Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yaitu a) pustakawan menyesuaikan kebutuhan pemustaka pada generasi millennial saat ini pada kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki sehingga fakultas membangun perpustakaan berbasis digital dengan konsep tata ruang yang sangat millennial, modern dan kehadiran perpustakaan digital sehingga dapat dipahami dengan mudah membuka akses seluas-luasnya terhadap informasi yang sudah dipublikasikan, b) desain tata ruang pada perpustakaan digital terbagi menjadi 3 lantai yang memiliki fungsi yang berbeda diantaranya *social zone* yaitu zona ramai, dengan konsep yang dibuat ramai dan santai, *quiet zone* yaitu zona sedikit sepi dan berkelompok yang interaksinya orang dengan orang, *silent zone* yaitu zona sangat senyap dimana mereka diwajibkan untuk belajar secara personal dan serius yang interaksinya orang dengan komputer.
2. Faktor pendukung yang perlu diperhatikan pada representasi ruang di Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yaitu pada pihak fakultas yang sangat mendukung

penuh dan apapun yang dibutuhkan selalu diusahakan oleh fakultas agar perpustakaan digital berjalan. Akan tetapi perpustakaan harus memberikan suatu karya yang nyata pada fakultas yaitu dengan cara bagaimana konsep desain tata ruang yang dibangun dapat menjadi menarik dan menghadirkan representasi ruang didalamnya. Salah satu faktor pendukung yaitu pada anggaran dan sarana prasarana yang menunjang kebutuhan pemustaka.

3. Kendala dan solusi dalam mewujudkan representasi ruang pada Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yaitu pada saat masuk ke fase-fase UAS dan UTS di setiap semester, ruang-ruang yang tersedia baik di lantai 2 maupun lantai 3 menjadi penuh dan sangat ramai sekali yang membuat konsep yang seharusnya dibuat sepi dan senyap menjadi tidak berlaku ketika memasuki fase UAS dan UTS tersebut, karena disana pemustaka sedang gencar-gencarnya mencari referensi yang dibutuhkan untuk menghadapi ujian UAS maupun UTS. Solusinya ada pada peran pustakawan dengan memberikan pelayanan prima yang membuat pemustaka merasa nyaman dengan selalu mengingatkan untuk tidak begitu ribut ketika memanfaatkan fasilitas yang ada pada perpustakaan digital dan membuat konsep pada tiap lantai selalu diterapkan walaupun dalam keadaan UAS maupun UTS sekalipun.

Tetapi dari beberapa lantai yang ada, representasi ruang pada perpustakaan digital sangat terlihat sekali pada lantai 1 pada digital kafe dan pada lantai

3 pada *creative hub* dan area komputer yang pada penggunaannya selalu berkala, selanjutnya isi konten yang disediakan bervariasi lebih diperbanyak, selalu *update* dan masih proses agar representasi ruang pada perpustakaan digital lebih terlihat lagi dengan adanya pemustaka yang belajar berkelompok dan representasi ruang yang merupakan kebenaran dalam ruang yang diciptakan oleh kelompok yang dominan dapat digunakan untuk melihat fenomena yang ada pada ruang tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka peneliti mampu memberikan saran sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan peran pustakawan dalam mendesain tata ruang Perpustakaan Digital Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta ada dua aspek yang perlu ditingkatkan yakni penambahan jumlah staff dan karena staff tersebut bekerja ketika bangunan telah jadi sehingga sebagian dari mereka masih belum begitu mengerti tentang representasi ruang pada perpustakaan digital dan SDM masih dalam proses belajar untuk memahami perpustakaan digital khususnya pada representasi ruang. Pada layanan *co-working space* yang ada di *social zone* ketika sangat ramai-ramainya maka kebisingan yang ada di *social zone* sedikit kedengaran ke atas pada *quiet zone* yang membuat pemustaka yang berada di lantai 2 sedikit terganggu.

2. Selanjutnya pada faktor penghambat yang perlu diperhatikan oleh pustakawan yaitu ada beberapa aspek dalam hal sarana prasarana yakni a) agar meninjau kembali ruang-ruang di setiap lantainya agar kebisingan yang terjadi bisa teratasi dan membuat pemustaka yang belajar merasa nyaman, b) kebocoran pada dinding ruangan yang membuat pemustaka menjadi terganggu dan segera diperbaiki demi kenyamanan pemustaka, c) membutuhkan pengadaan *genset* karena ketika lampu padam semua aktivitas menjadi terhenti dan terutama pada lantai 3 ketika pemustaka sedang memanfaatkan komputer yang secara otomatis akan mati dan konsekuensinya data yang pemustaka cari akan hilang jika pemustaka tersebut belum memindahkan atau menyimpannya, d) pengadaan statistik daftar kunjung yang masih belum berjalan sehingga masih belum mengetahui secara jelas jumlah pemustaka yang berkunjung di setiap harinya.
3. Solusi pustakawan ke depan terkait terciptanya representasi ruang pada perpustakaan digital ada 2 aspek yakni a) pada *copyright* atau hak cipta adalah salah satu hal terberat ketika ingin mendigitalisasi koleksi dalam bentuk digital sehingga peran pustakawan harus lebih berhati-hati lagi dalam hal *copyright* dan b) pada jumlah SDM masih sedikit sehingga masih membutuhkan beberapa SDM untuk mengelola perpustakaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi Riyanto, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*”, Jakarta: Granit, 2010.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Bagoes Ida Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Basuki-Sulistyo, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Becker Howard, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerj. Baswari dan Suwadi, Jakarta, Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djam’an Satori, & Aan Komariah, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Eko Nurmianto, *Ergonomi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Surabaya: Guna Widya, 2008.
- Elliott Saex, *Marketing Concepts for Libraries and Information Services*. Second edition,, London: Faces Publishing, 2002.
- Fatmawati Endang, *Mata Baru Penelitian Perpustakaan dari ServQUAL ke LibQUAL+TM*, Jakarta: Sagung Seto, 2013.

- Ghony Djunaidi, Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hall Stuart, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London : Sage, 2007.
- Hs. Lasa, *Kamus Kepustakawanan Indonesia Edisi 4*, Yogyakarta: Calpullis, 2017.
- Istiana Purwani, *Gaya Belajar Dan Perilaku Digital Native Terhadap Teknologi Digital Dan Perpustakaan*, Bandung: UNPAD, 2016.
- Lasa HS, "*Manajemen Perpustakaan*", (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 290.
- Laugu Nurdin, *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan* Yogyakarta: Supernus Press, 2015.
- Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*, (Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri, 2008.
- Laxman Pendit, "*Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*", Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
- Lefebvre Henri. *The Production of Space*, Malden :Massachusetts, 1991.
- Lefebvre Henri, *Social Product and Use Value*, dalam Brenner, N dan Selected Essays, Minneapolis : University of Minnesota Press, 2009.
- Mccormick, *Human Factor in Engineering and Design*, New York: McGraw-Hill, 1982.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

- Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhajirin, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Mukmin Hasan, *Peranan Fakultas Dakwah sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Paschal Preston, *Reshaping Communications*, California : Thousand Oaks, 2001.
- Prasetyo Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Putra Nusa, *Penelitian Kualitatif IPS*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2013.
- Putu Laxman Pendit, "Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia", Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
- Schmid, "Henri Lefebvre's theory of the production of space: Towards a three dimensional dialectic", New York, Routledge, 2008.
- Soetminah, *Perpustakaan Kepustakawanan Dan Pustakawan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Stuart Elden, *Understanding Henri Lefebvre*, Continuum: London dan New York , 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV, Alfabeta, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*, Bandung, Alfabeta, 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sugiono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Delta Pamingkas, 1997.

Uzzaman, Anis “*Panduan Membangun Star-Up Ala Silicon Valley*”, Yogyakarta: Star-up Pedia, 2015.

Yusuf Choirono, *Learning Commons: Konsep Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Generasi Digital*, diakses melalui <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/download/190/495>. Pada tanggal 5 Maret 2020 jam 20.00 WIB.

JURNAL

Aminah Siti, “Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya,” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, October 12, 2015., accessed June 8, 2020, <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/download/4751/pdf>.

Bachri Bachtiar, “Meyakinkan-Validitas-Data-Melalui-Triangulasi-Pada-Penelitian-Kualitatif.Pdf,” accessed May 29, 2020, <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>.

Diana Chan and Gabrielle Wong, *If You Build It, They Will Come: An Inter-Institutional User Engagement Process in the Learning Commons*, *New Library World*, 2013 Vol. 114, Issue 1-2.

Dwi Cahyo Prasetyo, “*Ruang Alternatif dalam Layanan Corner di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Relasi Kuasa, Karakter dan Makna*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Edy Setyo, “Desain Dan Standar Perpustakaan Digital,” *Jurnal Pustakawan Indonesia* 10, No. 2 (2010), <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/5277>.

Gemiharto Ilham, “Teknologi 4g-Lte Dan Tantangan Konvergensi Media di Indonesia,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 2 December 1, 2015 <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i2.7409>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2019 jam 18.00 WIB

Hartono Hartono, “Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital Dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia,” *UniLIB : Jurnal Perpustakaan* 8, no. 1 (October 24, 2018 jam 13.00 WIB): 77-91–91, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol8.iss1.art7>.

Husna Nailul, *Perbedaan Perpustakaan Konvensional, Digital, Hibrida dan Bookless* Antara

<http://jurnal.iainpadangsidempuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/download/824/714> diakses pada tanggal 10 Desember 2019 jam 14.00 WIB

- Nora Junita Azmar, "Masa Depan Perpustakaan Seiring Perkembangan Revolusi Industri 4.0 : Mengevaluasi Peranan Pustakawan," *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)* 12, no. 1 (August 14, 2018): 33–41, <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1818>.
- Kurniasih Nuning, "Kualifikasi Pustakawan Di Era Digital," 2015, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12045.54249>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2020
- Kusuma Laksmi Wardani, "Evaluasi Ergonomi Dalam Perancangan Desain," *Dimensi Interior* 1, No. 1 (2003): 61–73, <https://doi.org/10.9744/Interior.1.1>.
- Peter Mshelia, Abdulganiyu Harazeem Oluwadamilare, and Rakiya Bello, "Bookless Library in Nigeria: Current Trends and Issues," September 27, 2019.
- Made Tanti Candra, "Produksi Ruang Sosial Melalui Mural Di Kota Denpasar | Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)," Accessed May 24, 2020, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/30961>.
- Nurhadi, Iwan Lutfi Amiruddin and Genta Rozaslinna, "Produksi Ruang Dan Perubahan Pengetahuan Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland" 3 (May 1, 2019): 46–64, <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.1.04>.
- Nurhayati Anna Nurhayati, "Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat," *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 9, no. 1 (2018): 23–34.. Diakses pada tanggal 11 Desember 2019 jam 20.00 WIB

Rahmad Wahfiuddin, "Empat Jenis Perpustakaan Zaman 'Now,'" *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* 3, no. 2 (November 1, 2018): 194–202, <https://doi.org/10.30829/jipi.v3i2.1945>.

Setiawan Andi Setiawan, "Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian Atas Teori Ruang Henri Lefebvre)," *Haluan Sastra Budaya* 33, no. 11 (2017): 10–20961.

"Siregar - 2015 - Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Pustakawan.Pdf," accessed May 30, 2020 jam 18.00 WIB, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/viewFile/118/226>.

Susanto, "Desain dan Standard Perpustakaan Digital", Full Text PDF," accessed March 5, 2020, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/download/5277/3692>.

Diakses pada tanggal 23 Mei 2020.

Sindy Wulandari, "*Produksi Ruang dan Representasi Ruang dalam Dinamika Konflik Spesial di Kampung Inggris*", (Surabaya, Universitas Airlangga, 2017). Diakses melalui <http://aunilo.uum.edu.my/Find/Record/id-langga.68353/Description#tabnav> pada tanggal 9 Juni 2020

Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, "*Menejemen Sumber Daya Manusia di Perpustakaan*",

<https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/download/10049/6241>,

diakses pada tanggal 30 Maret 2020 jam 15.00 WIB.

"Yuadi - Paradigma, Konsep Dan Teknologi Informasi Yang Dig.Pdf," accessed December 10, 2019,

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/PERPUSTAKAAN%20DIGITAL.pdf>.

Diakses pada tanggal 10 Desember 2019 jam 15.000 WIB

INTERNET

Arie Seryaningrum, "Produksi Ruang Dan Revolusi Kaum Urban Menurut Henri Lefebvre," IndoPROGRESS, January 11, 2016, jam 12.00 WIB

<https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>.

<https://www.solopos.com/presiden-jokowi-mendadak-mampir-cafe-fisipol-ugm-minum-kopi-rp13-500-878185>

https://setneg.go.id/baca/index/glorifikasikan_inovasi_kemensetneg_asdep_humas_kunjungi_digilib_fisipol_ugm

Kurniasih Nuning, "Kualifikasi Pustakawan Di Era Digital," *Prosiding Semiloka Nasional Kepustakawanan Indonesia 2015 "Library Move on: Bangsa Menjadi Profesional Di Dunia Perpustakaan Dan Informasi,"* accessed March 8, 2020,

https://www.academia.edu/27643422/Kualifikasi_Pustakawan_di_Era_Digital.

Nashihuddin Wahid Et Al., "Co-Working Space 'Library Cafe': Konsep Pengembangan Layanan Perpustakaan Untuk Generasi C," 2019.

[https://www.researchgate.net/publication/337323411_Co-](https://www.researchgate.net/publication/337323411_Co-Working_Space_'Library_Cafe'_Konsep_Pengembangan_Layanan_Perpustakaan_Untuk_Generasi_C)

[Working_Space_'Library_Cafe'_Konsep_Pengembangan_Layanan_Perpustakaan_Untuk_Generasi_C.](https://www.researchgate.net/publication/337323411_Co-Working_Space_'Library_Cafe'_Konsep_Pengembangan_Layanan_Perpustakaan_Untuk_Generasi_C)

Oxford, “*Definition of Co-Working Space in English*”, diakses melalui <http://oxforddictionaries.com/definition/co-working>. Pada tanggal 25 Mei 2020 jam 20.00 WIB

“Pradipta - 2012 - Upaya Penerapan Hak Cipta Terhadap Pemanfaatan Kol.Pdf,” Accessed April 10, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/137787-ID-none.pdf>.

“Pedoman-Penyelenggaraan-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi.Pdf,” accessed May 30, 2020, <https://diskerpus.lebakkab.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Pedoman-Penyelenggaraan-Perpustakaan-Perguruan-Tinggi.pdf>.

Pemahaman Tentang *Co-Working Space* 1204205075-3-BAB 2.Pdf,” accessed May 31, 2020, <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1204205075-3-BAB%202.pdf>

Pradipta - 2012 - Upaya Penerapan Hak Cipta Terhadap Pemanfaatan Kol.Pdf,” Accessed April 10, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/137787-ID-none.pdf>.

Pust2132-M1.Pdf,” accessed May 23, 2020, <http://repository.ut.ac.id/4106/1/PUST2132-M1.pdf>.

Subrata and Kom - PERPUSTAKAAN DIGITAL.Pdf,” accessed May 27, 2020, <http://library.um.ac.id/images/stories/pustakawan/kargto/Perpustakaan%20Digital.pdf>.

Supriyanto - Pengembangan Sistem Layanan Perpustakaan Digital.Pdf,” Accessed May 26, 2020, jam 15.00 WIB

<https://Repository.Ugm.Ac.Id/136541/1/Pengembangan%20system%20layanan%20perpustakaan%20digital.Pdf>.

Wahid Nashihuddin, “*Co-Working Space ‘Library Café’ : Konsep Pengembangan Layanan Perpustakaan untuk Generasi C*”, CONFERENCE PAPER Perpustakaan Digital Indonesia pada November 2019 melalui <https://www.researchgate.net/publication/337323411>.

